



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 357-366

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perlakuan *Body Shaming*

Fauziah Rahmi<sup>1</sup>, Fakhri Usmita<sup>2</sup>

Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau

[rahmif143@gmail.com](mailto:rahmif143@gmail.com), [fakhri@soc.uir.ac.id](mailto:fakhri@soc.uir.ac.id)

### Abstrak

*Body shaming* adalah suatu bentuk tindakan yang memberikan komentar negatif terhadap penampilan fisik seseorang dengan cara mempermalukan dan mengejek bentuk ataupun ukuran tubuh seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran sekolah dalam mengatasi perlakuan *body shaming* di SMP YLPI Perhentian Marpoyan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan informasi dengan melakukan pengamatan, serta wawancara. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kesiswaan, dan juga beberapa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya preventif dan kuratif, seperti memberikan edukasi tentang dampak *body shaming*, membangun komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, serta melibatkan orang tua dalam penanganan kasus. Namun, masih ditemukan beberapa kendala seperti kurangnya pemahaman siswa tentang bahaya *body shaming* dan keterbatasan sumber daya sekolah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya program berkelanjutan yang melibatkan seluruh elemen sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan positif siswa.

*Kata kunci:* *Body Shaming, Bullying, Peran Sekolah, Remaja*

### 1. Latar Belakang

Proses menuju ke dewasa akan terjadi pada masa remaja. Remaja juga dapat disebut sebagai masa peralihan. Pada masa ini, jika dilihat dari dunia yang menghubungkan anak dengan orang tuanya, banyak terjadi perubahan, baik secara fisik, psikologis, maupun kognitif, di mana seorang anak akan menjadi seorang muda. Banyak perubahan yang terjadi pada kehidupan remaja, antara lain peningkatan emosi, perubahan fisik, minat, dan sikap. Perubahan yang paling terlihat adalah perubahan fisik. Perkembangan fisik remaja seringkali kurang ideal, sehingga mereka melakukan berbagai cara agar penampilan fisiknya menjadi optimal. Dalam hal ini, individu yang memiliki tubuh kurang ideal seringkali menjadi bahan ejekan teman-temannya.

Menurut Khamim, masa remaja merupakan proses pertumbuhan yang meliputi perubahan-perubahan yang berkaitan dengan pertumbuhan *psikologis* serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan antar individu dengan lingkungannya, di mana terbentuknya lingkungan merupakan tanda kedewasaan. Menurut penelitian, remaja merupakan masa transisi dimana perubahan sikap dan remaja paling terlihat dibandingkan dengan perubahan fisik, dan perubahan tersebut terjadi sangat cepat (Khamim dalam Danik dan Wahid, 2022). Perkembangan teknologi saat ini, menyebabkan semua informasi mudah diakses. Kondisi seperti inilah menyebabkan manusia semakin mudah dipengaruhi oleh iklan yang membahas tentang penilaian tubuh ideal dimasyarakat terutama kaum perempuan. Penilaian tubuh ideal ini menyebabkan individu banyak yang mengalami *body shaming*. *Body shaming* timbul karena adanya rasa malu yang muncul ketika individu merasa tidak puas atau malu pada tubuhnya.

Sekolah berfungsi sebagai alat sosialisasi setelah keluarga, tempat anak-anak mempelajari hal-hal baru yang tidak diajarkan dalam keluarga mereka. Sekolah juga berfungsi sebagai sarana untuk membantu anak-anak mengatasi tekanan sosial. Perolehan ilmu pengetahuan, kemampuan dan kemahiran, serta pengembangan sikap dan rasa percaya diri, semuanya dapat terjadi melalui pendidikan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah bertujuan untuk mendukung siswa agar mereka dapat belajar secara efektif di bawah bimbingan guru yang ada di sekolah.

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Gross (dalam Santrock, 2016) mengatakan remaja perempuan seringkali tidak puas dengan keadaan tubuhnya dikarenakan bertambahnya lemak tubuh pada diri mereka, sedangkan para remaja laki-laki menjadi lebih puas karena massa otot mereka meningkat. Penelitian yang dilakukan Neumark-Sztainer, dkk (2004) mengungkapkan bahwa ketidakpuasan bentuk tubuh lebih banyak terjadi pada perempuan daripada laki-laki. Di kalangan remaja khususnya perempuan, penampilan fisik merupakan satu hal terpenting dalam pertumbuhan masa kembangnya. Perubahan fisik pada remaja dapat menjadi suatu permasalahan tersendiri. Tidak sedikit remaja merasa malu dan tidak puas dengan bentuk tubuhnya. Oleh sebab itu, bagi remaja perempuan penampilan lebih penting diperhatikan dibandingkan aspek lain dalam diri mereka.

Menurut Papalia dan Ods (dalam Budiargo, 2015), masa remaja merupakan masa ketika mereka akan mengalami masa transisi, yang berarti mereka akan mampu berpartisipasi dalam pengembangan topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan, kesehatan, dan kecantikan mereka. Karena gaya hidup remaja yang berkembang pesat, mereka mungkin saja mengalami *body shaming* jika perilaku mereka tidak memenuhi standar yang ada. Melalui interaksi yang sering dilakukan, baik secara serius maupun tidak serius, remaja melakukan *body shaming* terhadap dirinya.

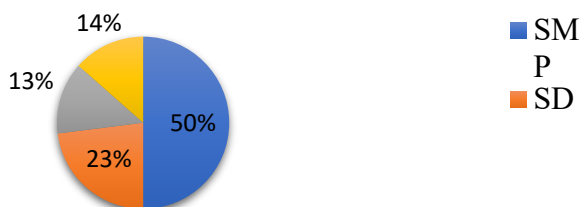
*Body shaming* adalah suatu bentuk tindakan yang memberikan komentar negatif terhadap penampilan fisik seseorang dengan cara memperlakukan dan mengejek bentuk ataupun ukuran tubuh seseorang (Oxford University Press, 2019b). Hal tersebut juga bertujuan untuk meremehkan seseorang yang mempunyai penampilan fisik yang dianggap berbeda dengan standar masyarakat, seperti disebut dengan kata pendek, berhidung pesek, gendut karena kelebihan berat badan, botak, cungring, dan istilah lain yang berkaitan dengan penampilan fisik seseorang (Fauzia & Rahmaji, 2019; Khairun et al., 2023).

Hasil penelitian Fauzia dan Rahmaji (2019), menunjukkan terdapat 966 kasus penghinaan fisik atau *body shaming* yang ditangani polisi dari seluruh Indonesia sepanjang 2018. Sebanyak 347 kasus di antaranya selesai, baik melalui penegakan hukum maupun pendekatan mediasi antara korban dan pelaku. Selanjutnya, hasil penelitian Eva (2016) menunjukkan efek dari perlakuan *body shaming* sangat banyak negatifnya pada korban yang mendapatkan *body shaming*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan *body shaming* dapat berdampak pada pola pikir yang negatif pada seseorang yang dapat menimbulkan penilaian diri sendiri yang buruk. Tindakan dari *body shaming* tanpa disadari dapat memberikan pengaruh negatif yang besar bagi para penerimanya. Karena, tidak hanya meninggalkan luka secara fisik, melainkan juga dapat memicu tekanan mental dan gangguan psikologi termasuk juga kurangnya rasa ketidakpercayaan diri seseorang.

*Body shaming* dapat berdampak negatif pada harga diri seorang anak, terutama jika hal itu berasal dari lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang anak menghabiskan banyak waktu tidak hanya di lingkungan sekolahnya tetapi juga di keluarganya. Anak-anak akan belajar tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, ketika *body shaming* terjadi di lingkungan sekolah, anak-anak akan mengidentifikasi perilaku tersebut berdasarkan apa yang mereka lihat atau apa yang mereka lakukan. Ada masalah serius dengan kritik verbal di antara siswa di sekolah. Seorang anak yang mengalami *body shaming* juga akan mengalami masalah di kemudian hari dalam hal kesehatan fisik atau mentalnya.

Bagi remaja mendapatkan perlakuan *body shaming* dari teman atau lawan jenisnya memberi kesan buruk dan paling membekas dalam hidup mereka. Menghadapi *body shaming* membutuhkan proses dan tidak akan bisa cepat berakhir. Namun sayangnya, baik masyarakat maupun remaja masih menganggap sepele terkait permasalahan ini, mereka tidak menyadari terkait dampak yang ditimbulkan dari *body shaming*. Tindakan perilaku *body shaming* tidak hanya dilakukan teman sebaya, keluarga juga kerap memberikan perlakuan tersebut.

## Data kasus bullying atau perundungan di sekolah tahun 2023



Sumber : Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI),2023

Berdasarkan data diatas, terlihat jelas bahwa fenomena *bullying* dan perundungan dikalangan anak sekolah sangat membahayakan yang dimana Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang Sekolah Menengah Pertama(SMP), 23% di jenjang Sekolah Dasar(SD), 13,5% di jenjang Sekolah Menengah Atas(SMA), dan 13,5% di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan(SMK). Kasus paling banyak terjadi di jenjang Sekolah Menengah Pertama(SMP), dan dilakukan oleh sesama siswa maupun dari pendidikan .Salah satu *bullying* yang sering dilakukan yaitu *body shaming* antara siswa dengan ejekan yang menghina fisik.

Berdasarkan penelitian ZAP Clinic pada tahun 2020 ditemukan sekitar 62,2% responden pernah mengalami *body shaming*. Mayoritas korban dengan presentase 67,8%, berusia antara 13-22 tahun (Schlüter et al., 2023). Selanjutnya hasil survey yang dilakukan Putri et al., (2018) menemukan bahwa 96% peserta didik sekolah menengah atas pernah menjadi korban ataupun pelaku *body shaming*. Selain itu hasil survey *Body Peace Resolution* yang dilakukan oleh Yahoo Health tahun 2016 dengan 2000 partisipan berusia 13-64 tahun, 94% remaja perempuan dan 64% remaja laki-laki pernah dipermalukan secara online terkait tubuh mereka (Miller, 2016).

Di Indonesia, kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari sektor pendidikan, yakni tercatat sebanyak 369 pengaduan terkait *bullying* sejak Januari 2011 hingga Agustus 2014, jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan di sektor pendidikan yang berjumlah 1.480 kasus. Data yang diperoleh dari Sartana dan Afriyeni (2017) pada tahun 2017, 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia pernah mengalami *body shaming* dan kasus ini terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya Tingginya angka kejadian *body shaming* dikalangan peserta didik sebagian besar disebabkan oleh berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Hal ini sering kali mengarah pada berkembangnya perilaku *body shaming*, masalah tersebut muncul karena mereka ingin merasa dirinya dapat dihargai oleh lingkungan sekitarnya, ingin memiliki kelebihan yang dimiliki temannya,selain itu pola asuh orang tua yang tidak tepat juga dapat berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku merugikan tersebut (Husaini, 2013; E. I. E. Putri et al., 2022).

Pola asuh yaitu bagaimana cara orang tua mendisiplinkan anak serta pengaruh yang didapat dari luar. Jika lebih besar pengaruh buruk dari pada pangaruh baik yang didapatkan peserta didik, maka akan banyak permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Hal inilah yang akan menjadikan peserta didik bertingkah laku dengan maksud mencari perhatian orang lain seperti mengganggu temannya. Biasanya tingkah laku tersebut ditandai dengan peserta didik yang suka pamer, mengejek temannya, nakal, hingga melawan, dan terus menerus mengajukan pertanyaan baik yang tidak penting (Abdullah, 2019

*Body shaming* pada siswa disebabkan oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Menurut Widodo & Hakiki lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sebagai faktor terjadinya *body shaming*, karena dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah terjadi saling berinteraksi yang akan menimbulkan perbedaan pendapat sehingga muncul perilaku agresif dalam keluarga dan dilingkungan sekolah (siswa) seperti perilaku *body shaming*. Penyebab lain terjadinya *body shaming* yaitu adanya ketidaksesuaian persepsi, perasaan, dan pikiran terhadap estetika tubuh seseorang. Hal tersebut sering kali

dianggap sebagai hal yang umum dan candaan sehari-hari, tanpa menyadari konsekuensi negatif dari *body shaming* terhadap individu lain (Kurniawati & Lestari, 2021).

*Body shaming* yang biasanya dilakukan dengan cara mengejek penampilan fisik orang lain merupakan hal yang sering terjadi pada orang tanpa disadari. *Body shaming* juga termasuk penghinaan secara lisan maupun tertulis, meskipun tidak melibatkan manifestasi fisik. Dalam kehidupan sehari-hari, orang juga tidak mengaitkan *body shaming* dengan kalimat candaan yaitu berarah. Perilaku *body shaming* juga dapat membuat orang lain kurang percaya diri, sehingga mereka kurang menerima penampilan fisiknya dan lebih cenderung melarikan diri atau bersembunyi dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, *body shaming* menimbulkan beberapa dampak negatif pada remaja.

Dampak dari *body shaming* akan memberikan hal yang negatif, seperti pola pikir yang mengarah ke negatif. *Body shaming* sebenarnya sangat berakibat pada perasaan tidak puas dengan diri sendiri, yang menggambarkan bahwa seseorang merasa rendah diri. Hal ini dapat menyebabkan suasana hati yang buruk pada individu yang menerima perlakuan *body shaming*, dan bisa berujung pada depresi. Maka dari itu diperlukan upaya pencegahan dalam menghadapi masalah, salah satunya dengan memiliki mekanisme coping yang baik (Gam et al., 2020).

Dari pengamatan peneliti selama observasi pra penelitian di Sekolah Menengah Pertama Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Perhentian Marpoyan pekan baru, menunjukkan perilaku *body shaming* mulai sering atau banyak ditemui dan dialami oleh anak-anak setiap hari di lingkungan baik di kelas dan di luar kelas. Beberapa bentuk perlakuannya seperti mengejek dipanggil dengan kondisi fisik yang paling menonjol yang dimilikinya, seperti di panggil “Hitam” karena warna kulitnya gelap dan di panggil “Gendut” ataupun karna anak itu pendiam dan ada juga anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban *bullying* dan juga *body shaming* karena keterbatasan fisik tersebut.

**Tabel 1 Data Kasus Siswa SMP YLPI Perhentian Marpoyan**

Jumlah	Tahun
25 siswa	2024-2025

**Sumber : SMP YLPI Perhentian Marpoyan 2024**

Dari data diatas pada tahun 2024-2025 tercatat sebanyak 25 siswa yang pernah di panggil karena melakukan *bullying* dan kenakalan lainnya.

Akibat dari perilaku *body shaming* dapat merusak kondisi mental seseorang, maka tindakan tersebut tentu tidak dibenarkan meski terjadi pada peserta didik yang sudah remaja yang terkadang masih menganggap hal negatif sebagai sebuah bahan candaan atau sebatas permainan. Selain itu dampak dari perilaku *body shaming* apabila di biarkan, pelaku *body shaming* akan merasa bahwa tidak ada resiko apapun bagi mereka, sehingga ketika dewasa pelaku *body shaming* memiliki potensi besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial (Lestari, 2018; Ramahardhila & Supriyono, 2022). Sedangkan bagi korban *body shaming* tindakan semena-mena yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepadanya bisa menyebabkan trauma berkepanjangan sehingga membentuk pribadi yang anti terhadap lingkungan sosialnya sendiri sehingga sering menyendiri dan tidak suka keramaian (Sakinah, 2018). Dengan demikian lingkungan pendidikan harus aman dan nyaman untuk anak, sehingga tumbuh kembang anak dapat maksimal.

Berdasarkan pemaparan diatas, mengenai perlakuan *Bodysaming* disekolah memberikan ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perlakuan *Body Shaming* (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Yayasan lembaga Pendidikan Islam Perhentian Marpoyan Pekanbaru)”. Penelitian ini bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, bagaimana peran sekolah dalam mengatasi perlakuan *body shaming* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Perhentian Marpoyan Pekanbaru.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan menggunakan metode kualitatif, Dengan bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan tentang apa yang terjadi di lokasi penelitian melalui pengumpulan, pengidentifikasian, melalui wawancara serta menganalisis data sehingga memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Djarnan Satori dan Aan Komariah berpendapat bahwa penelitian

kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan memberikan gambaran akurat tentang realitas. Hal ini dicapai melalui penggunaan kata-kata yang dihasilkan oleh strategi pengumpulan dan analisis data relevan yang dikumpulkan dari lingkungan alam. Metode kualitatif ini merupakan suatu penelitian yang pada dasarnya datanya itu berupa rangkaian kata-kata berdasarkan hasil dari catatan laporan, wawancara, dokumentasi, dan lain-lain. Adapun penelitian yang didalamnya itu mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis suatu kejadian atau peristiwa ataupun proses bagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh suatu makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut. Metode kualitatif merupakan metode penelitian atau sebuah cara yang lebih menekankan deskriptif atau analisa. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Oleh karena itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. jenis penelitian ini adalah penelitian yang berupaya untuk mencatat, mendeskripsikan, menganalisa, dan menginterpretasikan fakta-fakta yang ditemukan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 3. Hasil dan Diskusi

Hasil dari penelitian ini berfokus pada Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perlakuan Body Shaming (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama YLPI Perhentian Marpoyan Pekanbaru)

Dan berikut ini adalah hasil dari wawancara yang penulis lakukan:

#### 1. Hasil Wawancara dengan Bapak Mulyadi, M.Pd (Kepala Sekolah)

berikut ini jawaban wawancara yang diberikan oleh bapak Bapak Mulyadi adalah kepala sekolah SMP YLPI Perhentian Marpoyan, berikut hasil wawancara oleh bapak Mulyadi tentang Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perlakuan *Body Shaming* maka penulis dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang penulis angkat, yakni sebagai berikut : *“Di lingkungan sekolah, kami menyadari bahwa masih terdapat siswa yang melakukan body shaming serta siswa yang menjadi korbannya. Oleh karena itu, sekolah secara rutin mengadakan kegiatan pagi seperti sholat Dhuha dan kultum (kuliah tujuh menit) yang berisi nasihat tentang akhlak yang baik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan rumah. Peran utama sekolah adalah memberikan edukasi dan nasihat kepada siswa. Selain itu, kami juga memberikan peringatan dan ancaman sanksi bagi siswa yang terbukti melakukan body shaming, maka sekolah akan memberikan teguran lisan. Apabila siswa tersebut tetap mengulangi perbuatannya, kedua orang tua akan dipanggil untuk dilakukan pembinaan bersama”*

*“Peran guru juga sangat penting dalam membentuk perilaku siswa. Guru diharapkan mampu menunjukkan sikap yang mengayomi serta menjadi teladan dalam menerapkan sopan santun dan saling menghargai antar siswa. Siswa cenderung meniru perilaku guru, sehingga penting bagi guru untuk menjadi panutan yang baik. Dalam hal ini, kami juga menjalin kerja sama dengan MOA (Nota Kesepahaman) dan pihak psikolog dari lingkungan sekitar Universitas Islam Riau serta pihak-pihak terkait lainnya. Edukasi tentang bullying dan body shaming kami integrasikan ke dalam kegiatan literasi karakter dan program pembinaan siswa. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga secara rutin mengadakan penyuluhan kepada siswa. Sebagai bentuk layanan dan pengawasan, kami menyediakan kotak pengaduan. Pemantauan dilakukan secara berkelanjutan melalui survei siswa, laporan dari guru BK, serta laporan wali kelas. Meskipun kami belum bisa mencegah perilaku body shaming 100%, kami melihat adanya peningkatan kesadaran di kalangan siswa, yang menjadi indikator positif dari upaya yang kami lakukan”*

Berdasarkan wawancara diatas, maka dapat kita mengetahui bahwa Dari penjelasan di atas menurut kepala sekolah peran guru sangat penting untuk pembentukan karakter yang baik bagi siswa dalam hal ini sekolah banyak melakukan kerjasama dengan instansi terkait seperti membuat kotak pengaduan. Peran guru sebagai teladan, kerja sama dengan pihak luar, serta layanan konseling mendukung upaya ini. Meski belum sepenuhnya hilang, kesadaran siswa untuk saling menghargai mulai tumbuh.

#### 2. Hasil Wawancara dengan Bapak Januar Rahman, S.PD (Guru Kesiswaan/ BK)

Bapak Januar Rahman, S.PD adalah salah satu guru Kesiswaan dari SMP YLPI Perhentian Marpoyan, berikut hasil wawancara oleh bapak Januar tentang Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perlakuan *Body Shaming* maka penulis dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang penulis angkat, yakni sebagai berikut : *“Menurut saya, Banyak siswa yang masih melakukan body shaming kepada temannya, seperti mengejek atau mencemooh kekurangan fisik teman mereka. Untuk menangani hal tersebut, sekolah memiliki tahapan penanganan. Pada tahap pertama, guru wali kelas akan memberikan teguran. Jika permasalahan tidak dapat diselesaikan di tingkat wali kelas, maka akan diteruskan ke guru Bimbingan dan Konseling*

(BK). Apabila langkah tersebut juga belum membuahkan hasil, maka sekolah akan memanggil orang tua siswa untuk dilakukan pembinaan bersama. Dalam rangka pencegahan, sekolah secara rutin mengadakan penyuluhan yang bekerja sama dengan berbagai lembaga, khususnya yang fokus pada isu bullying dan body shaming. Program ini terbukti cukup berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Kami juga memperhatikan siswa yang menjadi korban, termasuk kami juga ada anak berkebutuhan khusus yang kerap menjadi sasaran bullying. Alhamdulillah, kami melihat adanya kepedulian dari sesama siswa yang turut membantu dan membela temannya yang mengalami perlakuan tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa Guru BK tersebut menunjukkan bahwa Berdasarkan jawaban dari bapak Januar Rahman, S.PD dalam peran sekolah dalam mengatasi perlakuan *body shaming* yaitu Sekolah memiliki prosedur penanganan bertahap untuk kasus *body shaming*, mulai dari wali kelas hingga pemanggilan orang tua. Penyuluhan rutin dan dukungan dari sesama siswa, terutama terhadap anak berkebutuhan khusus, menunjukkan bahwa kesadaran sosial mulai tumbuh di lingkungan sekolah.

### 3. Hasil Wawancara dengan Siswa M.YS (Siswa)

Berikut hasil wawancara dengan MY selaku siswa SMP YLPI Perhentian Marpoyan, dan hasil wawancara oleh siswa M.YS tentang Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perlakuan *Body Shaming* maka penulis dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang penulis angkat, yakni sebagai berikut : “Benar adanya fauziah bahwa Siswa mengaku belum memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan *body shaming*, namun ia mengenali istilah bullying sebagai tindakan mengejek atau mempermalukan teman. Ia mengakui pernah melakukan tindakan tersebut, meskipun menurutnya itu hanya sebagai candaan. Siswa tersebut menceritakan bahwa ia pernah mengejek temannya dengan sebutan “pendek” dan “boneng”, karena teman tersebut memiliki tubuh yang lebih kecil dan gigi yang menonjol ke depan. Akibat ejekan tersebut, temannya menjadi marah dan melaporkannya kepada guru. Terkait upaya sekolah, siswa menyebut bahwa ada kegiatan penyuluhan anti-bullying, terutama yang melibatkan teman sebaya, namun ia mengaku kurang memperhatikan kegiatan tersebut. Ketika kasusnya diketahui oleh guru, sanksi yang diberikan hanya berupa teguran dan dimarahi. Ia tidak menyebut adanya pembinaan lanjutan atau konseling secara khusus dari pihak sekolah”

Berdasarkan jawaban wawancara tersebut, pernyataan dari siswa MY bahwa pemahaman siswa mengenai *body shaming* masih rendah. Siswa lebih mengenal istilah *bullying* secara umum, dan tidak menyadari bahwa ejekan terhadap fisik teman, meskipun dianggap bercanda, merupakan bagian dari *body shaming*. Kasus yang diceritakan menunjukkan bahwa tindakan mengejek fisik teman seperti menyebut “pendek” dan “boneng” berdampak pada hubungan sosial, menyebabkan perasaan tersinggung, hingga dilaporkan ke pihak guru. Hal ini mencerminkan bahwa perilaku *body shaming* masih terjadi di lingkungan sekolah. Peran sekolah sangat penting, tidak hanya dalam menegur pelaku, tetapi juga dalam meningkatkan kesadaran siswa melalui edukasi yang lebih menyeluruh dan sistematis mengenai dampak *body shaming*. Sekolah juga perlu menilai kembali efektivitas program anti-bullying yang ada agar benar-benar menyentuh pemahaman siswa.

### 4. Hasil Wawancara dengan Siswa RF (Siswa)

Berikut ini hasil jawaban wawancara penulis dengan siswa RF SMP YLPI Perhentian Marpoyan, dan hasil wawancara tentang Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perlakuan *Body Shaming* maka penulis dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang penulis angkat, yakni sebagai berikut : “Saya tahu arti *body shaming*, dan saya juga pernah melakukannya ke teman saya. Waktu itu saya mengejek teman saya dengan bilang ‘giginya maju’. Saya juga sering lihat teman-teman lain melakukan ejekan yang sama ke siswa lain. Sebenarnya, saya juga pernah jadi korban *body shaming*. Saya sering diejek karena tubuh saya pendek. Awalnya saya marah dan tidak nyaman, tapi karena sering diejek, lama-lama saya jadi terbiasa dan tidak terlalu mikirin lagi. Soal peran sekolah, saya kurang tahu apakah sekolah pernah mengadakan sosialisasi atau penyuluhan khusus tentang *body shaming* atau bullying. Tapi, guru-guru sering kasih ceramah atau teguran di kelas tentang pentingnya saling menghargai dan tidak saling mengejek.”

Jadi berdasarkan hasil wawancara dengan siswa RF, dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut memiliki pemahaman mengenai arti *body shaming*, dan mengakui pernah melakukan tindakan tersebut kepada temannya dengan mengejek fisik, seperti menyebut “giginya maju”. Selain itu, siswa juga mengalami hal serupa sebagai korban, yaitu sering diejek oleh teman-temannya karena memiliki postur tubuh yang pendek. Pada awalnya, ejekan tersebut membuatnya marah, namun karena sering terjadi, ia menjadi terbiasa dan mengabaikannya. Siswa menyampaikan bahwa ia tidak mengetahui secara pasti adanya sosialisasi khusus dari sekolah mengenai pencegahan *body shaming*. Namun, ia menyebut bahwa guru sering memberikan

teguran dan ceramah di dalam kelas tentang pentingnya saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan dari pihak sekolah masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek pembinaan yang lebih mendalam atau berkelanjutan.

##### 5. Hasil Wawancara dengan Siswa EA ( Siswa )

Berikut ini hasil jawaban wawancara penulis dengan siswa EA SMP YLPI Perhentian Marpoyan, dan hasil wawancara tentang Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perlakuan *Body Shaming* maka penulis dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang penulis angkat, yakni sebagai berikut : *“Body shaming itu saya tidak tahu kak ,iyaa saya pernah mengejek teman saya ada satu teman saya yang nama nya F dia itu memiliki pendengaran yang kurang kak jadi saya sering mengejek dia dan teriak teriak di telinganya ,untuk dibody shaming saya tidak pernah kak ,ya saya pernah melihat teman saya di ejek tapi saya cuman lihatin aja dan kebanyakan yang di ejek itu siswa perempuan kak.”*

Jadi berdasarkan hasil wawancara dengan siswa EA, dapat disimpulkan bahwa dalam pengakuannya, EA mengaku pernah mengejek salah satu temannya yang memiliki gangguan pendengaran dengan cara berteriak-teriak di dekat telinga temannya tersebut. Meskipun ia menyatakan tidak merasa pernah melakukan *body shaming*, tindakan tersebut termasuk dalam bentuk perundungan terhadap kondisi fisik seseorang, yang pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai *body shaming*. EA juga menyampaikan bahwa ia sering melihat temannya mengejek siswa lain, terutama terhadap siswa perempuan, namun ia tidak terlibat secara langsung maupun mencoba menghentikan tindakan tersebut. Ia hanya menjadi pengamat pasif tanpa memberikan respons atau melaporkannya kepada pihak sekolah. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman dan kepedulian terhadap perilaku *body shaming* di lingkungan sekolah.

##### 6. Hasil Wawancara dengan Siswa SR ( Siswa )

Berikut ini hasil jawaban wawancara penulis dengan siswa SR SMP YLPI Perhentian Marpoyan, dan hasil wawancara tentang Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perlakuan *Body Shaming* maka penulis dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang penulis angkat, yakni sebagai berikut :

*“iya kak, saya pernah di body shaming teman, saya sering dibilang “Monster” sama teman-teman dan di ejek fisik lainnya kalo body shaming teman saya tidak pernah saya juga sering curhat ke guru BK kak karena sering diejek ,untuk peran sekolah seperti saya melaporkan ke wali kelas dan BK dan teman yang membuli saya di panggil dan dimarahi”*

Jadi berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SR, dapat disimpulkan bahwa dalam pengakuannya, mengungkapkan bahwa ia pernah menjadi korban *body shaming* dari teman-temannya. Ia menceritakan bahwa dirinya sering disebut “monster” oleh teman-teman sekelasnya dan juga mendapatkan ejekan lain yang menyangkut fisik. Ejekan tersebut diterima secara berulang sehingga membuatnya merasa tidak nyaman dan terluka secara emosional. Siswa tersebut menegaskan bahwa ia sendiri tidak pernah melakukan *body shaming* terhadap teman lain. Ia mengaku merasa sedih dan bingung menghadapi perlakuan tersebut, sehingga beberapa kali mencoba mencari bantuan dengan menceritakan pengalamannya kepada guru Bimbingan Konseling (BK). Ia mengatakan bahwa guru BK memberikan ruang untuk curhat dan menanggapi

#### Pembahasan

Fenomena *Body shaming* merupakan salah satu bentuk perundungan yang sering terjadi di kalangan remaja, terutama di sekolah dan media sosial. Remaja yang mengalami *body shaming* cenderung kehilangan rasa percaya diri, mengalami tekanan mental, bahkan berpotensi mengalami gangguan psikologis seperti depresi dan gangguan makan. Fenomena ini perlu diteliti untuk memahami pola, dampak, serta upaya pencegahannya di kalangan pelajar. Istilah *body shaming* merujuk pada tindakan memperlakukan, mengkritik, atau merendahkan seseorang berdasarkan penampilan fisik mereka, seperti bentuk tubuh, berat badan, tinggi badan, warna kulit, atau aspek lain dari penampilan luar. Fenomena ini sering muncul baik di lingkungan pertemanan, sekolah, maupun di media sosial.

*body shaming* adalah perilaku atau tindakan mengomentari, menghina, atau merendahkan penampilan fisik seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Istilah ini merujuk pada segala bentuk kritik atau komentar negatif terhadap tubuh seseorang, termasuk berat badan, tinggi badan, bentuk tubuh, warna kulit, atau fitur fisik lainnya. *Body shaming* dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk media sosial, dan dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada kesehatan mental dan emosional korban, *Body Shaming* sering kali digunakan dengan alasan bercanda, dan bahkan untuk memotivasi si korban, namun bercanda tidak lah harus membawa-bawa kekurangan fisik seseorang didalamnya. Mungkin memang sebagian orang akan menganggapnya sebagai motivasi untuk kebaikannya namun ada pula mereka yang menganggap itu sebagai sebuah hinaan terhadap dirinya. Ketika seseorang merasa terhina akan bentuk fisik tubuhnya maka orang

tersebut akan kehilangan kepercayaan diri mereka, fisiknya down bahkan rentan tak ingin bertemu dengan orang-orang disekitarnya lagi karena merasa malu akan fisiknya.

*Bullying yang bersifat Body Shaming* ini terjadi tidak hanya pada wanita saja bahkan pada laki-laki pun juga terjadi. Perilaku mengomentari fisik seseorang ini terjadi di semua kalangan dan semua umur mulai dari kanak-kanak hingga ia dewasa, tidak hanya di kalangan masyarakat biasa tetapi juga pada publik figur yang terjadi di sekitar lingkungan kita, Meskipun tidak semua orang merasa dihina karena bentuk fisiknya, namun pastilah korban yang di komentari fisiknya secara negative sekalipun itu hanya sebuah akting seperti di televisi merasakan sakit hati dan malu meskipun itu tidak di ungkapkan nya secara langsung, mungkin tanpa kita sadari sering kali kita melakukan *Body Shaming* pada orang lain bahkan pada diri kita sendiri dengan membandingkan bandingkan diri kita pribadi dengan orang lain yang menurut kita lebih sempurna. Padahal apa yang telah melekat pada diri kita merupakan anugerah yang telah diberikan oleh Sang Pencipta kepada makhluknya. Sehingga tidak seharusnya kita menghina ataupun mengejek apa yang telah ada dalam diri seseorang. Bukan hanya berupa *Body Shaming* tetapi dalam segala hal yang dapat membuat seseorang merasa terhina ataupun kurang percaya diri.

Pelaku yang sering melakukan *Body Shaming* baik secara langsung mengatakannya di depan korban, didepan umum maupun melalui media sosial yang sifat nya negatif seperti mengejek, menghina, serta mengolok-olok bisa dikenakan pidana ringan apabila korban merasa terhina dan melakukan aduan serta pelaku body shaming tersebut memenuhi seluruh unsur pidana dan telah melalui proses peradilan pidana serta apabila korban tidak memaafkan pelaku bahkan sampai melaporkannya kepada pihak yang berwajib, Didunia ini tidak ada manusia yang diciptakan sempurna oleh Sang Pencipta, setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Orang yang sering mengejek ataupun mengomentari fisik seseorang secara negative sama artinya dengan mencela ciptaan Sang Maha Pencipta. Oleh sebab itu seharusnya kita sebagai manusia hendaknya menghargai dan memiliki sikap untuk saling menghormati sesama. Karna pada dasarnya manusia diciptakan untuk saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing.

Hasil wawancara dengan siswa-siswi SMP YLPI Perhentian Marpoyan mengungkapkan bahwa *body shaming* masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Beberapa siswa mengakui mengejek teman berdasarkan kondisi fisik seperti postur tubuh, gigi, atau pendengaran, yang meskipun dianggap hanya bercanda, telah menyebabkan rasa malu dan marah pada korban. Ada juga korban yang mengaku sering diejek dan melaporkan ke guru, namun penanganan yang diterima hanya sebatas pemanggilan pelaku dan teguran. Dan menunjukkan bahwa peran sekolah dalam pencegahan *body shaming* di SMP YLPI Perhentian Marpoyan masih terbatas. Sekolah memang telah memberikan teguran kepada pelaku dan mendengarkan curhat dari korban, namun langkah tersebut masih belum mencakup pencegahan yang menyeluruh.

Untuk menganalisis peran sekolah ini, digunakan pendekatan teori pencegahan kejahatan (Brantingham & Faust, 1976) yang membagi pencegahan menjadi primer, sekunder, dan tersier:

1. Pencegahan Primer

Pencegahan primer merupakan upaya pencegahan kejahatan yang berhubungan dengan yang bertujuan untuk mencegah kejahatan dengan mengatasi penyebab dan faktor risiko yang mendasarinya, sebelum individu terlibat dalam perilaku kriminal. Pencegahan primer yang berfokus pada mencegah terjadinya *body shaming* dengan membangun budaya yang positif, aman dan damai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa SMP YLPI Perhentian Marpoyan melakukan sosialisasi berupaya penyuluhan yang berkaitan dengan *body shaming*, melakukan kerjasama dengan psikolog untuk penanganan yang lebih baik, memberikan contoh kepada siswa siswi melalui guru dengan menunjukkan sikap yang positif dan saling peduli satu sama lain. Keterlibatan guru, wali kelas, dan bimbingan konseling (BK) sekolah menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa.

2. Pencegahan Sekunder

Pencegahan sekunder merupakan upaya pencegahan kejahatan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah terjadinya perlakuan *body shaming*. Dalam pencegahan sekunder ini sangat penting karena merupakan upaya pencegahan agar perlakuan *body shaming* tidak terjadi dalam hal ini SMP YLPI Perhentian Marpoyan pencegahannya berupa teguran lisan terhadap siswa, wali kelas sangat berperan penting dalam pembentukan sikap siswa dan memberikan contoh yang baik, dan bimbingan konseling (BK) dalam penanganan mental siswa. Pencegahan sekunder ditujukan untuk mendeteksi siswa yang berpotensi menjadi pelaku atau korban. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengakui bahwa mereka pernah menjadi pelaku yang mengejek teman, dan ada yang menjadi korban namun tidak melapor atau hanya mengeluhkan kepada guru BK. Guru dan bimbingan konseling sekolah perlu melakukan pengawasan yang lebih proaktif terhadap siswa yang terlibat konflik, mendeteksi perubahan

perilaku, serta memberikan pembinaan atau konseling. Kelompok teman sebaya dibentuk sebagai wadah berbagi pengalaman dan saling mendukung, agar siswa lebih nyaman untuk melapor dan berbicara mengenai masalah yang dialami.

### 3. Pencegahan Tersier

Pencegahan tersier ditujukan untuk menangani kasus yang sudah terjadi agar tidak terulang dan untuk memulihkan kondisi korban maupun pelaku. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah hanya memberikan teguran lisan atau ceramah kepada pelaku, dan mendengarkan curhat korban, tanpa ada program pemulihan yang sistematis. Sekolah perlu membuat program konseling intensif bagi korban, baik secara individual maupun kelompok, agar korban dapat memulihkan rasa percaya diri dan mengurangi trauma akibat *body shaming*. Bagi pelaku, diperlukan rehabilitasi perilaku melalui konseling yang menekankan empati, refleksi diri, dan pemahaman dampak buruk dari perbuatannya. Kolaborasi dengan orang tua juga penting agar proses pembinaan tidak hanya dilakukan di sekolah dengan melakukan pemanggilan orang tua, tetapi berlanjut di lingkungan keluarga.

Peran sekolah di SMP YLPI Perhentian Marpoyan masih cenderung belum secara menyeluruh melaksanakan strategi pencegahan primer, sekunder, dan tersier secara sistematis. Penanganan yang diberikan terbatas pada ceramah dan teguran, belum ada program edukasi yang menyeluruh, pembinaan konseling khusus, maupun pemulihan psikologis korban. Dengan demikian, sekolah perlu menyusun kebijakan yang terintegrasi untuk pencegahan *body shaming*, mulai dari level pencegahan primer (sosialisasi), sekunder (identifikasi dan intervensi), hingga tersier (penanganan lanjutan dan rehabilitasi). *Body Shaming* memiliki banyak sekali dampak yang ditujukan kepada korban *Body Shaming* tersebut. *Body Shaming* dapat membuat korban menjadi depresi, rasa malu yang berlebihan, tidak percaya diri, dan sebagainya. Seseorang yang menderita *Body Shaming* misalnya penampilan fisiknya di komentari dengan kata-kata yang bisa saja membuat korban menjadi tersinggung. Misalnya si korban di komentari gendut, jelek, kurus, bodoh, dan sebagainya. Maka si korban akan melakukan segala sesuatu yang dapat membuatnya cepat berubah, contohnya dari gendut ingin menjadi langsing maka si korban akan melakukan diet ekstra, makan tanpa nasi, makan tidak teratur, minum obat pelangsing, dan bahkan membuatnya hanya minum air tanpa disampingi dengan makanan berat lainnya. Hal ini disebabkan karena orang tersebut tidak percaya diri lagi terhadap fisik yang dimilikinya saat ini. Didunia ini tidak ada manusia yang diciptakan sempurna oleh Sang Pencipta, setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Orang yang sering mengejek ataupun mengomentari fisik seseorang secara negative sama artinya dengan mencela ciptaan Sang Maha Pencipta. Oleh sebab itu seharusnya kita sebagai manusia hendaknya menghargai dan memiliki sikap untuk saling menghormati sesama. Karna pada dasarnya manusia diciptakan untuk saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran sekolah dalam mengatasi perlakuan *body shaming* di SMP YLPI Perhentian Marpoyan Pekanbaru sudah dijalankan, namun pelaksanaannya masih belum optimal. Sekolah berupaya mencegah dan menangani *body shaming* melalui berbagai langkah seperti sosialisasi, pembinaan karakter, serta pemberian bimbingan dan konseling kepada siswa yang terlibat baik sebagai pelaku maupun korban. Namun, penanganan yang dilakukan masih belum sempurna sehingga diperlukan evaluasi dan upaya yang lebih baik agar tujuan pencegahan *body shaming* dapat tercapai. serta belum adanya program khusus yang berkelanjutan dalam pencegahan dan penanganan *body shaming*. Selain itu, keterlibatan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, masih perlu ditingkatkan agar penanganan *body shaming* dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan peningkatan strategi sekolah, seperti memperkuat edukasi mengenai *body shaming*, meningkatkan pengawasan, serta membangun kerja sama yang lebih baik antara pihak sekolah dan orang tua. Dengan demikian, diharapkan sekolah dapat menjadi lingkungan yang aman dan nyaman bagi perkembangan siswa tanpa adanya perlakuan *body shaming* di masa mendatang.

## Referensi

1. Azizah, Dinda Dwi, et al. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menganggulangi Perilaku *Body Shaming* Pada Peserta Didik." *Islamic Education* 1.4 (2023).
2. Fauzia, T. F., & Rahmiaji, L. R. (2019). Memahami Pengalaman *Body shaming* Pada Remaja Perempuan. *Interaksi Online*.
3. Fitria, H. (2022). Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Bullying Di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen [Phd Thesis, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan].
4. Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak* Jilid I (edisi ke enam), (Jakarta : Erlangga, 1997) :64

5. Jess, F., & Gregory, J. F. (2010). *Teori Kepribadian (Edisi Ketujuh)*. Jakarta : Penerbit Selemba Humanika.
6. Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018).
7. Chairani, L.-. (2018). Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 12–27.
8. Lestari, M. (2022). *Studi Deskriptif: Dampak-Dampak Body shaming Di Desa Ngadirejo Gombang Cawas Klaten [Phd Thesis, Universitas Widya Dharma]*.
9. Lestari, S. (2018). Dampak Body shaming Pada Remaja Putri. *Prosiding Seminar Nasional Dan Temu Ilmiah Positive Psychology*, 328–336.
10. Ma'rifah, R., & Pristiwiyanto, P. (2021). Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
11. Muti'ah, Azzahrawaani, and Fitniwilis Fitniwilis. "Tingkat Bodyshaming Di Kalangan Remaja Berdasarkan Gender." *Jurnal Ilmiah Global Education* 4.3 (2023).
12. Nurfitri, Andi, Abdullah Sinring, dan Nur Fadhilah Umar. "Mengurangi Perilaku Body Shaming Siswa melalui Teknik Restrukturisasi Kognitif." *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya* 5.3 (2024).
13. Putro,Z. Khamim. 2017. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, (17):25-32
14. Ramahardhila, D., & Supriyono, S. (2022). Dampak Body shaming Pada Citra Diri Remaja Akhir Perempuan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*.
15. Resa, FO, & Soetjningsih, CH (2022). Hubungan antara Konsep diri dengan Kepercayaan diri pada Korban Body Shaming. *Buletin Konseling dan Psikoterapi* , 4 (3).
16. Saragih, Mima Defliyanti, et al. "Perilaku Antar Sesama Siswa dan Upaya Guru dalam Menyikapinya." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2.3 (2024).
17. Widiyani, Dwi Sri, et al. "Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa [the Relationship Between Body Shaming Behavior and Students Self Image]." *Nursing Current: Jurnal Keperawatan* 9.1 (2021): 67-78.
18. Widodo, Arif, dan Nurul Hakiki. "Body Shaming pada Remaja Putri: Solusi Perundungan (Bullying) Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Tegas: Jurnal Konseling Islam* 1.2 (2022).